

Penanaman Karakter Muslim Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Keluarga Melalui Pembiasaan

Dhi Bramasta¹, Makhrus², Ana Andriani³

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹dhibramasta0891@gmail.com

²makhrus.ahmadi@gmail.com

³ana.andriani@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan upaya membekali manusia dalam hidupnya yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena kebahagiaan hadir jika keduanya menjadi rujukan. Al-Qur'an menjadi sumber utama selanjutnya diaplikasikan melalui perilaku Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Ucapan dan perilaku Rasulullah berdasarkan wahyu Allah, seorang muslim harus mengikuti teladannya. Permasalahan konkrit saat ini masuknya budaya barat yang mempengaruhi umat muslim khususnya Indonesia, perubahan sikap dan perilaku yang meniru budaya Barat. Produk canggih menjembatani keinginan mendapatkan informasi dengan cepat. Kecanggihan teknologi memudahkan pekerjaan manusia sehingga lebih efisien. Namun terjadi kontraproduksi, karena kehadiran produk canggih juga dapat merubah perilaku manusia menjadi tidak lebih baik. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman jama'ah Majelis Taklim Masjid Al-Falah Desa Pasir Muncang Purwokerto Barat, Banyumas dalam menanamkan karakter muslim pada anak dalam keluarga sesuai dengan tauladan Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam, dengan peserta berjumlah 38 orang. Materi disampaikan secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam refleksi dan diskusi serta simulasi. Mengacu pada evaluasi setelah kegiatan dilaksanakan peserta menyatakan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai berbagai cara menanamkan karakter muslim pada anak dalam keluarga dan berupaya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Kata kunci: Karakter Muslim Dalam Keluarga, Peserta Didik Sekolah Dasar, Pembiasaan

ABSTRACT

Character education is an effort to equip humans in their lives which is obtained through formal, informal and non formal education. The majority of Indonesian people are Muslims who are guided by the Al-Qur'an and As-Sunnah, because happiness is present when both are references. The Qur'an became the main source which was then applied through the behavior of the Prophet Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. The words and behavior of the Messenger of Allah were based on Allah's revelations, a Muslim must follow his example. The current concrete problem is the entry of western culture that affects Muslims, especially Indonesia, changes in attitudes and behavior that imitate Western culture. Sophisticated products bridge the desire to get information quickly. The sophistication of technology facilitates human work so that it is more efficient. However, there is counterproduction because the presence of sophisticated products can also change human behavior for the better. The purpose of this community service is to provide knowledge and understanding of the congregation of Majelis Taklim Al-Falah Mosque, Pasir Muncang Village, West Purwokerto, Banyumas in instilling Muslim character in children in the family according to an

example. The Prophet Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, with 38 participants. The material is delivered interactively by involving participants in reflection and discussion as well as simulations. Referring to the evaluation after the activity was carried out, participants stated that they had gained new knowledge and understanding about various ways of instilling Muslim character in children in the family and trying to apply it in everyday life in the family.

Keywords: Muslim Character in the Family, Elementary School Students, Habituation

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan organisasi terkecil di masyarakat yang memiliki peran penting bagi perkembangan anggotanya terutama anak-anak sebagai penerus keluarga tersebut. Tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, namun kepala keluarga harus memberikan pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non-formal. Hasil dari pendidikan tidak sekedar memberikan sesuatu yang sifatnya kognitif/pengetahuan namun juga afeksi, serta psikomotoriknya. Kondisi ini akan membuat anak sebagai generasi penerus bangsa mendapatkan hak-haknya secara utuh sehingga dapat berkarya dengan optimal di masa mendatang.

Indonesia sejatinya juga menyiapkan manusia-manusia yang siap bersaing dengan bangsa lain dimasa mendatang, sebagaimana tertuang di dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 (Kemendikbud, 2003)(Kemendikbud, 2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut berbagai upaya sudah dilakukan salah satunya adalah dengan adanya perubahan kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berubah beberapa kali mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

hingga terakhir Kurikulum 2013. Salah satu perubahan yang cukup signifikan pada kurikulum yang terakhir adalah dengan dijadikannya nilai-nilai religius, sikap dan keterampilan setara dengan nilai pengetahuan. Pendidikan karakter juga di jadikan salah satu target dari Kurikulum 2013 (Alhamuddin, 2014)

Karakter religius adalah karakter yang utama yang perlu menjadi sasaran pendidikan di Indonesia, mengingat hal ini akan menjadi sumber utama dari karakter lainnya. Selain itu religius juga sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dari bangsa lainnya. Indonesia merupakan bangsa yang religius, bangsa yang mempercayai adanya Tuhan. Ada enam agama resmi yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam atau dikenal dengan sebutan Muslim. Indonesia adalah negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di seluruh dunia. Pada saat ini diperkirakan bahwa jumlah umat Muslim mencapai 207 juta orang. Jumlah yang besar ini mengimplikasikan bahwa sekitar 13% dari umat Muslim di seluruh dunia tinggal di Indonesia dan juga mengimplikasikan bahwa mayoritas populasi penduduk di Indonesia memeluk agama Islam (hampir 90% dari populasi Indonesia) (IbTimes.id, 2020). Kendati demikian, karakter Muslim masih belum menjadi karakter mayor bangsa ini. Salah satunya ditandai merebaknya kasus asusila. Kasus asusila di Indonesia sudah sering kali terjadi dari masyarakat golongan bawah hingga golongan atas, golongan tua ataupun muda, padahal tindakan asusila jelas-jelas bertentangan dengan karakter seorang Muslim yaitu Mujahadatun linafsih (kuat melawan hawa nafsu). Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah masih belum adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah dalam membentuk karakter sejak dari awal.

Pendidikan karakter memerlukan suatu pembiasaan dan butuh waktu, komitmen, dan konsistensi yang besar. Bila suatu aktivitas

dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam 30 hari. Maka kebiasaan baru telah terbentuk, hanya saja masih rapuh dan keinginan untuk kembali pada kebiasaan lama lebih besar daripada melanjutkan kebiasaan baru (Felix Y. Siau, 2013).

(Hidayatullah, 2010) menjelaskan, karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sehingga karakter merupakan tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Ajat, 2011). Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga (A. Doni Koesoema, 2007) menjelaskan istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan.

Karakter Muslim berarti dapat diartikan karakter orang Islam. Kata "Islam" seakar dengan kata al-salam, al-salm dan al-silm yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukkan, kepatuhan; kata "al-silm" dan "al-salm" yang berarti damai dan aman; dan kata "alsalm," "al-salam" dan "al-salamah" yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang yang menyerah, tunduk, patuh, dan melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih dari lahir maupun batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian di dunia dan di akhirat (Arif, 2013). Karakter Muslim di bagi menjadi dua yaitu karakter Rosululloh dan karakter dalam Al Quran dan Hadist. Ada 4 karakter wajib yang dimiliki oleh Rosul yang hendaknya ada juga dalam diri seorang Muslim yaitu Shiddiq, Amanah, Tablig, Fatonah. Dengan demikian sebagai seorang muslim wajib untuk meneladani dan mengikuti teladan yang diberikan oleh Rosululloh Sallallahu Alaihi Wasallam.

Desa Pasir Muncang yang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Purwokerto Barat yang memiliki letak tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas yaitu Purwokerto yang merupakan wilayah yang cukup padat dan ramai penduduknya dan

cukup pesat perkembangannya. Kondisi tersebut menjadikan Desa Pasir Muncang relatif cepat dalam menerima berbagai perkembangan yang terjadi dan hal tersebut membawa pengaruh bagi lingkungan tersebut. Termasuk perkembangan IPTEK dan pengaruh budaya barat yang masuk dan kemudian dalam kehidupan masyarakatnya kurang mencerminkan sikap dan perilaku muslim sesuai yang diteladankan Rosululloh Sallallahu Alaihi Wasallam.

Kondisi tersebut tercermin dari berbagai masalah yang ada di wilayah tersebut yaitu 1) Anak laki-laki usia sekolah sering terlihat tidak melakukan sholat berjamaah di masjid; 2) Waktu banyak digunakan untuk yang tidak bermanfaat; 3) Kurangnya kontrol dari orang tua; 4) Di jam sekolah dan di luar jam sekolah banyak yang mendatangi warung internet (Warnet); 5) Pengajian untuk anak-anak, remaja tidak seramai pengajian ibu-ibu; 6) Terjadi kasus seorang peserta didik (Perempuan) kelas 2 Sekolah Dasar melakukan hubungan badan dengan peserta didik (Laki-laki) di suatu rumah kosong, dan informasi mengenai hubungan badan tersebut bersumber dari video yang diunggah di *youtube* dan hal ini terus berlanjut ke kasus-kasus asusila yang berbeda; 7) Kondisi peserta didik perempuan semakin hari semakin terlihat perubahan ke arah yang tidak begitu baik dengan seringnya masuk ke warnet dan bolos sekolah; 8) Keluarga peserta didik perempuan cenderung tidak peduli pada permasalahan yang ada.

Memperhatikan hal tersebut, maka penanaman karakter muslim pada keluarga sangat dibutuhkan demi menumbuhkan karakter yang baik yang meneladani sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh Rosululloh Sallallahu Alaihi Wasallam dan untuk membentengi diri dari berbagai pengaruh yang ada serta membentuk generasi yang akan datang menjadi generasi yang lebih baik lagi. Mengingat kasus asusila yang terjadi di Desa Pasir Muncang Purwokerto Barat yang dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar, dimana peserta didik sekolah dasar masih sangat memerlukan pengawasan orang tua, dengan demikian peran orang tua dalam keluarga dalam menanamkan karakter yang baik bagi anaknya sangat vital, berbagai cara dapat dilakukan orang tua dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Sebagaimana dijelaskan (Turistiati et al., 2021) orang tua mempunyai sumber daya di dalam dirinya berupa pengetahuan,

pengalaman, dan atau keterampilan. Dalam hal ini dengan sumber daya yang ada orang tua dapat membangun karakter anak. Orang tua harus percaya bahwa anaknya juga mempunyai sumber daya. Dengan pengalaman dan pengetahuan orang tua dapat memberikan apresiasi pada anak sekecil apapun pencapaiannya. Capaian tersebut dapat berupa *hard skills* seperti kemampuan teknis, maupun *soft skills* berupa sikap dan perilaku yang baik.

Penanaman karakter muslim penting dilakukan dikeluarga, dalam hal ini dilakukan melalui pelatihan di Majelis Taklim Al-Falah yang merupakan perkumpulan Ibu pengajian jama'ah Masjid Al-Falah. Melalui Majelis Taklim tersebut, diharapkan jama'ah dapat menanamkan karakter muslim dalam kehidupan keluarga, terutama pada anak usia sekolah dasar.

METODE KEGIATAN

Pelatihan dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Falah Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas pada hari Rabu, 2 Februari 2022. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemaparan materi menggunakan metode ceramah bervariasi dengan *powerpoint*, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Cakupan materi yang disampaikan adalah keluarga dan pendidikan karakter, karakter muslim berdasarkan yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam*, Pembiasaan keluarga. Tahapan kegiatannya sebagai berikut:

1. Persiapan

Observasi lapangan, koordinasi dengan pihak terkait, pembentukan tim pelaksana pelatihan, menyiapkan berbagai peralatan dan bahan penunjang pelatihan.

2. Penyampaian Materi

Melakukan refleksi serta mengetahui kondisi lingkungan, termasuk pengetahuan bagaimana pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga dalam rangka menanamkan karakter muslim dan juga kasus yang terjadi beberapa beberapa waktu kebelakang. Secara ceramah disertai dengan diskusi disampaikan pengetahuan tentang keluarga mulai dari pengertian keluarga yang merupakan organisasi terkecil di masyarakat dan beberapa kasus yang terjadi pada anak akibat kurangnya pengawasan dan penanaman karakter dalam keluarga hingga pentingnya pendidikan karakter ditanamkan dalam keluarga untuk membentengi anak dari berbagai pengaruh

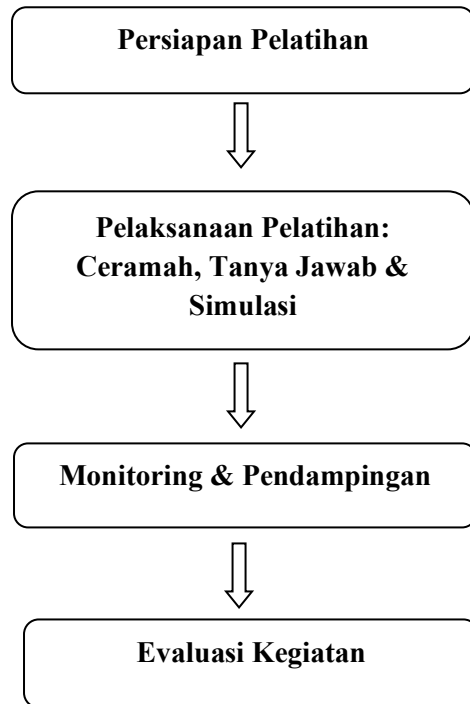
yang ada. Disampaikan pula mengenai karakter muslim yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang merupakan suri tauladan yang harus diikuti umat muslim. Lalu langkah-langkah apa yang dilakukan dalam pembiasaan keluarga. Selanjutnya dilakukan simulasi tentang bagaimana penanaman karakter muslim dalam keluarga setelah selesai penyampaian materi.

3. Monitoring dan pendampingan

Setelah selesai kegiatan dilakukan monitoring dan pendampingan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memantau jama'ah dalam upaya penerapan penanaman karakter muslim dalam keluarga agar anak dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan yang diteladankan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* serta jama'ah mampu mengambil langkah yang dilakukan jika mendapati anaknya bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam*. Jika ditemukan masalah ataupun kendala dalam implementasi maka tim akan membantu untuk mencari solusi dari permasalahan atau kendala tersebut. Monitoring dan pendampingan dilaksanakan selama dua kali pertemuan.

4. Evaluasi hasil kegiatan

Tahap evaluasi untuk mengetahui sejauhmana pemahaman jama'ah dalam memahami materi dan cara menanamkan karakter muslim dalam keluarga. Hal tersebut dilakukan dengan jalan simulasi dalam penyelesaian kasus ataupun masalah sikap atau perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak. Simulasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua atau jama'ah dalam implementasi penanaman karakter muslim dalam keluarga dan memberikan gambaran tentang bagaimana peserta atau jama'ah mengambil solusi dari berbagai kasus atau permasalahan yang ada. Selain itu peserta diberikan lembar evaluasi untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan berisi tentang apa saja yang sudah dipelajari, manfaat apa yang didapatkan dan bagaimana rencana peserta dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam rangka menanamkan karakter muslim dalam keluarga. Hal tersebut disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelatihan Penanaman Karakter Muslim Pada Keluarga

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Al-Falah Pasir Muncang



Gambar 2. Proses Pelatihan Penanaman Karakter Muslim Pada Keluarga Melalui Pembiasaan

Peserta diarahkan untuk memahami tentang keluarga dan pendidikan karakter. Keluarga merupakan organisasi terkecil di masyarakat yang memiliki peran penting bagi perkembangan anggotanya terutama anak-anak sebagai penerus keluarga tersebut. Tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, namun ayah selaku kepala keluarga harus memberikan pemenuhan kebutuhan akan

Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 38 peserta yang merupakan perkumpulan Ibu-ibu pengajian Masjid Al-Falah. Pelaksanaan pelatihan selama 1 hari. Urutan materinya adalah 1) Keluarga dan pendidikan karakter; 2) Karakter muslim berdasarkan yang dicontohkan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam; 3) Pembiasaan keluarga.

Pada awalnya, mengingat berbagai kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar seperti seorang peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar melakukan hubungan badan dengan peserta didik lain di suatu rumah kosong, yang kemudian tersebar di *youtube*. Selanjutnya dilakukan diskusi tentang bagaimana peserta dalam menghadapi permasalahan tersebut jika permasalahan tersebut terjadi dalam keluarga. Termasuk langkah yang dilakukan dalam menghadapi masalah sikap dan perilaku yang melanggar ajaran Islam. Didiskusikan pula sejauhmana pengetahuan peserta dalam penanaman karakter dalam kehidupan keluarga. Mempertimbangkan hasil diskusi tersebut selanjutnya disampaikan materi penanaman karakter muslim pada keluarga melalui pembiasaan. Penyampaian materi tersaji pada gambar 2.

pendidikannya. Pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Hasil

dari pendidikan tidak sekedar memberikan sesuatu yang sifatnya kognitif/ pengetahuan namun juga afeksi, serta psikomotoriknya. Kondisi ini akan membuat anak sebagai generasi penerus bangsa mendapatkan hak-haknya secara utuh sehingga dapat berkarya dengan optimal di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan perangkat utama untuk menciptakan anak bangsa yang siap menjadi generasi penerus yang akan memimpin dan membangun suatu bangsa.

Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional salah satunya dengan adanya perubahan kurikulum. Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang memuat nilai-nilai religius, sikap dan keterampilan setara dengan nilai pengetahuan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen yang ada dalam kurikulum 2013. Ada 5 karakter yang hendaknya terwujud dalam kurikulum terbaru ini yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Dari lima karakter itu, karakter religius adalah karakter yang utama yang perlu menjadi sasaran pendidikan di Indonesia, mengingat hal ini akan menjadi sumber utama dari karakter lainnya.

Materi tentang keluarga dan pendidikan karakter memberikan pemahaman peserta mengenai konsep keluarga dan pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan anak. Sistem pendidikan di Indonesia mengembangkan karakter dalam proses pembelajarannya, dan karakter religius merupakan karakter utama yang perlu ditekankan pada keluarga terutama anak-anak. Karakter religius akan membawa dampak kepada pemahaman anak-anak tentang baik dan buruk, bagaimana anak-anak harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan syariat yang ada. Hal ini tentunya akan membentuk karakter yang baik jika pendidikan karakter diterapkan dalam keluarga.

Materi selanjutnya yaitu karakter muslim, dimana dalam materi ini memuat pemahaman karakter muslim yang tercermin dalam diri Rosululloh Sallallahu Alaihi Wasallam yaitu Shiddiq, Amanah, Tablig, Fatonah. Dengan demikian sebagai seorang muslim wajib untuk menteladani dan mengikuti teladan yang diberikan oleh Rosululloh Sallallahu Alaihi Wasallam. Sifat-sifat Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam lainnya adalah lemah lembut, pemaaf, penyayang, penyabar, tawadhu, dan jujur. Secara umum karakter Muslim semua dikemukakan dalam Al Quran dan Hadist dan langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam yang diringkas sebagai berikut (Ridwan Abdullah Sani & Kadri, 2016): 1) Karakter umum: jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, bertanggungjawab; 2) Karakter berinteraksi dengan orang lain: menjaga lisan, mengendalikan diri, menjauhi prasangka dan pengunjungan, lemah lembut, berbuat baik pada orang lain, mencintai sesama muslim,

menjalin silaturahmi, malu berbuat jahat; 3) Karakter untuk sukses: hemat, hidup sederhana, bersedekah, tidak sombong, berupaya dengan sungguh-sungguh, bersyukur.

Karakter berhubungan erat dengan sikap dan perilaku seseorang dan salah satunya memerlukan pembiasaan dalam penerapannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi” (Wijaya, 2018).

Penanaman karakter muslim dalam keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan yang merupakan materi selanjutnya yang diberikan ke peserta. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Definisi Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan dorongan untuk berbuat tanpa berfikir dahulu.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai norma yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Surtiyah, 2018). Sehingga pembiasaan merupakan suatu proses mengulangi sesuatu, jika sesuatu tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu maka hal tersebut secara otomatis akan tertanam dalam diri seseorang dengan sendirinya.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pengulangan untuk hal-hal yang bisa menumbuhkan sikap dan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: 1) Setiap masuk/keluar rumah mengucapkan salam; 2) Sholat fardhu wajib dilaksanakan, laki-laki wajib berjamaah di masjid; 3) Setelah sholat magrib dan subuh membaca Al-Qur'an; 4) Berbakti pada orang tua; 5) Jika berbuat salah meminta maaf; 6) Hendak tidur berdoa terlebih dahulu dan

sebagainya. Mengenai pembiasaan keluarga yang diterapkan dalam setiap keluarga dapat menyesuaikan dengan cara dan kondisi keluarga masing-masing. Dimana dalam penanamannya disesuaikan dengan karakter muslim yang diteladankan Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam. Terdapat 3 hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjadikan anak-anaknya memiliki Akhlakul karimah yaitu 1) Memberi pemahaman tentang karakter muslim yang dicontohkan Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam dalam kehidupan sehari-hari; 2) Pembiasaan keluarga; 3) Pemberlakuan aturan lebih ketat dengan kontrol dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Seusai pelaksanaan kegiatan peserta dapat mengimplementasikan pengetahuan dan pemahaman karakter muslim dalam keluarga sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam. Mengingat berbagai kasus yang terjadi di lingkungan sekitar dan perkembangan IPTEK yang pesat, yang tentunya memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta tentang bagaimana penanaman karakter muslim dalam keluarga untuk membentuk karakter anak yang memiliki akhlakul karimah, sehingga dalam kehidupannya sehari-hari mampu untuk menghindari hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta belum memahami sepenuhnya bagaimana penanaman karakter muslim dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam diskusi, dimana dalam diskusi diberikan pertanyaan bagaimana menanamkan karakter muslim dalam keluarga, jawaban peserta adalah diajarkan dengan hal yang baik-baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta belum memahami sepenuhnya karakter muslim yang dimaksud. Walaupun benar dengan mengajarkan hal-hal yang baik, namun dalam hal ini hal baik tersebut perlu disesuaikan dengan karakter muslim yang diteladankan oleh Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam. Sehingga akan tercipta kehidupan muslim yang sesuai dengan syariat islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, peserta memahami karakter muslim yang seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang harus mengacu pada karakter yang dicontohkan Rasulullah Salallahu Alaihi Wasalam. Hal tersebut tampak ketika beberapa peserta diminta untuk mencontohkan atau

mensimulasikan implementasi penanaman karakter muslim dalam keluarga.

Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian, ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang hadir dan peserta aktif dalam diskusi dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Banyak peserta bertanya tentang berbagai penanaman karakter yang sudah dilakukannya dalam keluarga serta bertanya tentang berbagai masalah yang dihadapi dalam menanamkan karakter kepada anaknya dan bagaimana solusinya. Pengabdian yang dilakukan sangat memberikan dampak yang positif dalam cara menanamkan karakter muslim dalam keluarga, mengingat berbagai masalah pendidikan karakter yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat menemukan titik kesimpulan dan jalan keluarnya, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat dibutuhkan. Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi dengan memberikan lembar evaluasi mengenai pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan evaluasi dari para peserta, secara umum semua peserta merasa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru tentang penanaman karakter muslim dalam keluarga untuk anak-anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Peserta menyampaikan bahwa akan menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dalam membangun karakter muslim pada anaknya. Harapannya dapat dilakukan kembali kegiatan serupa di kesempatan mendatang.

KESIMPULAN & SARAN

Pelaksanaan pelatihan berhasil dengan tercapainya tujuan dari pelatihan. Penguasaan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai penanaman karakter muslim melalui pembiasaan dalam keluarga menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Peserta mengetahui karakter muslim yang diteladankan oleh Rasulullah *Salallahu Alaihi Wasalam*. Peserta mengetahui pembiasaan muslim apa yang harus ditanamkan dalam keluarga, peserta memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi adanya sikap atau perilaku yang tidak sesuai karakter muslim yang terjadi dalam keluarga.

Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat lebih ditekankan pada implementasi penanaman karakter muslim yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta, sehingga cara-cara yang diambil dalam penerapannya dapat sesuai dengan kondisi lingkungan. Selanjutnya dapat dilakukan pelatihan penanaman karakter muslim dalam keluarga

melalui pembiasaan lanjutan. Hal ini mempertimbangkan derasnya perkembangan yang terjadi dan besarnya pengaruh lingkungan terhadap sikap dan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Ajat, S. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).1316. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1, 48–58.
- Arif, M. J. . (2013). Membangun Kepribadian Muslim melalui Taqwa dan Jihad. *Neliti*, 343–362. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>
- Felix Y. Siau. (2013). *How To Master Your Habits*. Al-Fatih Press.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- IbTimes.id. (2020, May 8). *Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia Terbesar di Dunia*. <https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/>
- Kemendikbud. (2003). *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*.
- Ridwan Abdullah Sani, & Kadri, M. (2016). *Pendidikan karakter : mengembangkan karakter anak yang Islami* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Turistiati, A. T., Anggreani, A. S., & Nan Kinasih, E. J. (2021). Pelatihan Membangun Karakter Anak dengan NLP (Neuro Linguistic Programming) Untuk Anggota TP-PKK Desa Kumutug Lor, Banyumas. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 131. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20381>
- Wijaya, H. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*.